

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Al-Qur'anyiah Tahun Ajaran 2022/2023

Miki Suprianto¹

STIT-Q, Bengkulu Selatan,



dr.mikisuprianto@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab semua elemen disekolah mulai dari kepala madrasah, waka kurikulum, waka peserta didik, tenaga kependidikan dan guru. Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al- Qur'anyiah masih memiliki beberapa karakter yang belum baik, contohnya masih ada anak yang datang telat, tidak mengerjakan tugas rumah, kurang peduli dengan lingkungan, dengan catatan tidak semua anak tapi masih ada beberapa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Quranyiah di bawah naungan Yayasan Affan Al-Quranyiah Manna Bengkulu Selatan. Penelitian ini mengedepankan gambaran fakta akurat dan objektif dari lapangan yang disusun menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, 2 orang guru akidah akhlak, dan peserta didik MTs Al-Quranyiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi pembiasaan bersifat kontekstual yang diterapkan oleh guru akidah akhlak terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Quranyiah. Kegiatan pembiasaan ini meliputi Taqirir, berdo'a sebelum belajar, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan rutinitas jumat pagi. Selain itu, pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah peserta didik yang berkarakter Islami.

Kata Kunci: Akidah, Akhlak Karakter, Strategi

How to cite Suprianto, M. (2023). Startegi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Al-Quranyiah Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1). 61-69. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquranyiah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quranyiah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dilingkungan sekolah merupakan suatu hal yang crucial dan penting untuk dilaksanakan mengingat seorang anak menghabiskan waktu yang cukup lama berada dilingkungan sekolah, oleh karena itu pembentukan karakter secara berkelanjutan baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran sangat diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Istilah *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis atau menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau mental. Menurut kamus Bahasa Indonesia Purwadarminta, Karakter adalah sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Siti Rukhayati (2022:28) mengungkapkan pandangannya bahwa karakter dapat diartikan sebagai tanda atau ciri khusus dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah prilaku yang bersifat individual. Imam Ghozali dalam Heri Gunawan (2014:3) menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu

spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab semua elemen disekolah mulai dari kepala madrasah, waka kurikulum, waka peserta didik, tenaga kependidikan dan guru. Inilah peran besar yang diemban oleh guru akidah akhlak. Wahyudi (2017:1) menyatakan bahwa aqidah adalah kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa yang mencakup enam kepercayaan atau disebut dengan rukun iman. Secara sederhana aqidah dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan. Sedangkan akhlak yang berasal dari bahasa Arab yakni al-khuluqu atau al-khuluq yang berarti watak, tabiat, keberanian atau agama. Muhammad Rabbi Jauhari (2006:85) mengutip pendapat Ibnu Maskawaih bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui fikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Tindakan-tindakan itu melalui fikiran dan pertimbangan, dan dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak. Dari landasan tersebut sehingga konsep dasar mempelajari aqidah akhlak di madrasah adalah suatu pernyataan sekaligus gambaran dasar dalam mempelajari suatu ikatan dan keyakinan dasar dalam kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat melahirkan budi pekerti dan akhlakul karimah pada peserta didik.

Mengingat pentingnya peran guru akidah akhlak dalam pembentukan tersebut, seorang guru atau tenaga pendidik harus melaksanakan tugas dan fungsinya dalam memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyawara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Oleh karena itu, Syaiful Bahri (2005) mengemukakan bahwa seorang guru tidak boleh sembarangan akan tetapi guru harus memenuhi beberapa persyaratan seperti; bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat meneladani sifat-sifat tersebut. Selain itu guru harus memiliki beberapa kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional.

Salah satu kompetensi yang berhubungan erat strategi pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Strategi dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu maksud dan tujuan dengan cara memecahkan persoalan atau masalah sehingga memperoleh jalan keluar atau solusi dari suatu permasalahan. Abu Ahmadi dalam Muhammad Asrori (2013) menyatakan bahwa strategi dalam ranah dunia pendidikan dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara sederhana strategi ini berarti garis besar haluan atau pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Pada praktik pembentukan karakter, terdapat beragam strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak baik. Agar pendidikan karakter yang diterapkan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peserta didik, maka diperlukan strategi yang tepat dalam proses pelaksanaannya. Stakeholder terdepan yang menjadi ujung tombak pendidikan karakter di sekolah ialah guru akidah akhlak. Oleh karena itu, efisiensi dan efektifitas pembentukan karakter yang diterapkan bergantung pada strategi yang digunakan oleh guru sendiri baik pada proses pembelajaran maupun pada protokol budaya sekolah.

Lukman Hakim Alfajar (2014) melakukan penelitian terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan pendidikan karakter dan bentuk dukungan yang diberikan komponen sekolah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di SD Negeri Sosrowijayan Yogyakarta. Hasil menunjukkan

bahwa upaya pengembangan diri di SD Negeri Sosrowijayan mengangkat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab dalam bentuk rutin (tugas piket guru, tugas piket peserta didik, dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur, membantu kegiatan insidental), keteladanan dan pengkondisian (kebersihan lingkungan, tagline pendidikan karakter). Fulan Puspita (2015) juga melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Atas Peserta Didik MTs. Negeri Yogyakarta I). Penelitian ini merupakan Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Hasil penelitian menunjukan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTs Yogyakarta I dilakukan dengan berbagai kegiatan pembiasaan berupa Pertama, Kegiatan rutin seperti memberi salam dan salim, membaca do'a sebelum pembelajaran, membaca al-Qur'an bersama dikelas, sholat berjama'ah, menghafal al-Qur'an (khusus kelas tahfizd), upacara, piket kelas dan senam. Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTs Yogyakarta I telah berhasil membentuk, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, meningkatkan keimanan, merubah sikap, gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Dari uraian tersebut sangat jelas bahwa peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dan pengajar, maka diharapkan guru akidah akhlak dapat merubah dan memperbaiki akhlak peserta didik memiliki perilaku yang baik, sebab dalam ajaran Islam bahwa manusia yang sempurna dan baik itu adalah manusia yang memiliki akhlak atau perilaku yang baik. Namun permasalahannya, menalaah hasil observasi awal salah satu guru akidah akhlak Desvita Erlina (2023) mengatakan bahwa peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al- Qur'aniyah masih memiliki beberapa karakter yang belum baik, contohnya masih ada anak yang datang telat, tidak mengerjakan tugas rumah, kurang sopan berbicara kasar, kurang peduli dengan lingkungan, dengan catatan tidak semua anak tapi masih ada beberapa. Disinilah peran pihak sekolah, guru, keluarga dan masyarakat harus bekerjasama mengawasi dan membimbing anak-anak agar dapat mengembangkan karakter yang baik. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengobservasi strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Al-Quraniyah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berarti bahwa penelitian yang dilaksanakan mengedepankan pengumpulan data berdasarkan pengungkapan kata-kata, gambar, dan bukan angka, dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis mengenai strategi Guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Qur'aniyah. Peneliti menggunakan sumber data primer yaitu sumber data yang di peroleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara dan sumber data sekunder yang sifatnya tambahan sebagai unsur tangkapan penulisan. Selanjutnya, teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan alat atau instrumen untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2007) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu parcakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara (Interview), dan yang diwawancara atau (Interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan observasi ialah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian secara langsung. Untuk memperkuat data hasil pengamatan dan wawancara, dokumentasi juga digunakan seperti yang berkaitan dengan jadwal pembelajaran data peserta didik sarana prasarana dan sebagainya. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif. Mile dan Huberman dalam Sugiyono (2009) menyatakan data *analysis technique consists of data reduction, data display and verification*. Proses analisis data dimulai dari mereduksi data yang telah dikumpulkan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkondisikan data yang dengan cara demikian hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Selanjutnya, data tersebut akan disajikan dalam bentuk narasi maupun deskripsi. Terakhir penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap perumusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari pengamatan awal peneliti yang menemukan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum memiliki karakter yang baik. Guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Strategi yang tepat diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan agar tercermin perilaku dan sikap yang baik kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2011) bahwa strategi adalah cara dan daya yang di tempuh untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini juga tidak lepas dari perencanaan yang matang sesuai keadaan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs. Al-Qur'aniyah Manna Bengkulu Selatan. Penelitian dilakukan selama lebih kurang dalam kurun waktu 1 bulan. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala madrasah, 2 orang guru akidah akhlak, dan peserta didik MTs Al-Quraniyah untuk mendukung temuan yang didapatkan selama observasi atau pengamatan. Hasil pengamatan dan wawancara akan diuraikan selanjutnya.

Menurut UU No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menjadi guru berdasarkan tuntunan hati nurani tidak semua orang bisa melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam hal mencerdaskan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Menurut Syaiful Bahri (2015) guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat: a) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan. b) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya) c) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul d) Menghargai orang lain, termasuk anak didik e) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan f) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmu-ilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Wahyudi (2017) mengemukakan bahwa aqidah adalah kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa yang mencakup enam kepercayaan atau disebut dengan rukun iman. Menurut Sayyid Sabiq, seperti dikutip Nurcholis Madjid dalam Fathkul Mubin (2020) tauhid atau *al-'aqidah al-islamiyyah* adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup didalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatNya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap nabi-nabi, kitab-kitab suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti Hari kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/hari akhir (*yaum al-qiyamah/yaum al-akhir*), surga, neraka, syafa'at, jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*), dan sebagainya. Sedangkan akhlak seperti yang disampaikan Wahyudi (2017) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang

yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan, akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa manusia sejak lahir. Seseorang ingin dipandang baik oleh orang lain, maka hendaklah mempunyai Aqidah dan Akhlak yang baik. Menurut Hamzah Ya'kob (2003) "*Aqidah Akhlak merupakan ilmu yang membahas batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia yang lahir batin*". Dengan demikian pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah khususnya di MTs Al-Quraniyah bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah dan akhlak baik melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang di percayakan kepadanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Seperti yang diuraikan pada pendahuluan bahwa karakter dapat diartikan sebagai tanda atau ciri khusus dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah perilaku yang bersifat individual. Perilaku ini erat hubungannya dengan akhlak bahkan sebagian orang menganggap bahwa akhlak itu adalah perilaku. Dalam islam akhlak ada yang dikenal dengan akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela), atau dalam pengertian lebih luas dapat diketahui bahwa : Akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan 'fadilah' (kelebihan). Sedangkan kebalikannya adalah akhlak mazmumah yang artinya adalah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabihah) yang menurut istilah disebut juga "muhlikat" yaitu segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Lingkungan keluarga memiliki porsi paling dominan membentuk akhlak atau karakter anak-anak yang lahir dari kondisi kehidupan berkeluarga. Kondisi kehidupan keluarga yang membentuknya adalah perilaku, pendidikan dan arahan dari kedua orang tuanya. Selain itu akhlak karakter peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh sekolah yang terjadi di lingkungan pendidikan, dimana lingkungan sekolah yang memiliki peraturan, tata tertib yang berlandaskan pada agama, budaya dan sebagainya sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak atau karakter dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Siti Rukhayati (2022) dari sembilan karakter yang dikemukakan, peneliti akan menggunakan empat karakter yakni dengan indikator disiplin, peduli terhadap lingkungan, sopan santun, dan tanggung jawab. Masing-masing karakter ini dapat dilihat secara jelas dari indikatornya yang selanjutnya diterapkan oleh guru melalui beberapa upaya. Heri Gunawan (2012) menyebutkan ada tiga upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik yakni; mengintegrasikan langsung pada mata pelajaran, melalui kegiatan muatan lokal, dan pengembangan diri. Melalui peranan dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, maka perannya sebagai pendidik dan pengajar agar berjalan dengan baik terutama dalam menanamkan sikap perilaku (pembentukan karakter) yang baik kepada peserta didik, Hal ini berlaku kepada semua guru di sekolah terlebih guru akidah akhlak. Selanjutnya, dalam kaitan penelitian yang dilakukan oleh penulis di MTs Al-Quraniyah adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam upaya pembentukan karakter peserta didik maka hasil temuan dapat dilihat dari uraian berikut.

a. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter peserta didik di MTs Al-Qur'aniyah Manna Bengkulu Selatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti, pembentukan karakter peserta didik di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang bersifat kontekstual. Mengutip yang disampaikan oleh guru akidah akhlak, Omo Vitrah (2023):

"Untuk strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik MTs. Al-Qur'aniyah yang paling sering digunakan yaitu strategi pembiasaan, disekolah (rutinitas) seperti melaksanakan pembiasaan taqirir pagi, sholat dhuha, zuhur, infak jum'at, di protokol budaya melalui aturan tata tertib sekolah."

Ibu Desvita (2023) juga menambahkan bahwa:

“Kalau strategi yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik disini kami menggunakan strategi berbasis pembiasaan, karena disini pada dasarnya sekolah madrasah jadi kami memanfaatkan waktu pada saat kegiatan sholat, taqrir, infak jum’at, itu bisa di terapkan setiap hari yang telah dijadwalkan dan akan menjadi kebiasaan dan akan terbiasa bagi peserta didik”

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh peserta didik bahwa kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus setiap hari. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MTs. Al-Qur’aniyah tidak hanya diintegrasikan pada proses pembelajaran didalam kelas akan tetapi juga diterapkan langsung dalam kegiatan sehari-hari yang bersifat protokol budaya sekolah. Adapun hasil temuan peneliti dilapangan, kegiatan pembiasaan yang bersifat kontekstual yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di MTs. Al-Qur’aniyah Manna Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Taqrir pagi, kegiatan rutin diwaktu pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar didalam kelas peserta didik melaksanakan kegiatan taqrir pagi.
- 2) Pembiasaan dilakukan di dalam kelas berdo’a sebelum belajar dan sesudah pelajaran, setelah bel berbunyi peserta didik masuk kedalam kelas kemudian sebelum memulai pelajaran dan di akhir pelajaran akan dipimpin ketua kelas untuk berdo’a.
- 3) Sholat zuhur berjamaah di masjid, kegiatan sholat zuhur ini kegiatan yang terus-menerus dilakukan diluar jam pelajaran untuk melatih peserta didik agar lebih teratur dan terarah dalam beribadah.
- 4) Kegiatan mingguan setiap hari senin melaksanakan upacara bendera, setiap hari jum’at melaksanakan sholat dhuha berjama’ah, dilanjutkan dengan muhadharo, infak jum’at, dan tafqur, sedangkan hari sabtu itu melaksanakan rutinitas mingguan yaitu senam pagi.
- 5) Mengucapkan salam, dengan melakukan pembiasaan mengucapkan salam sebelum dan keluar kelas, serta juga jika berpapasan dengan guru maka akan mulai terbentuk karakter bagi peserta didik.
- 6) Tatatertib sekolah, dengan melalui tatatertib sekolah peserta didik akan mematuhi peraturan yang ada disekolah, aturan yang dibuat dan ditetapkan pihak sekolah untuk dilaksanakan dan dipatuhi dengan tujuan menanamkan jiwa disiplin, bertanggung jawab, sopan dan santun, peduli lingkungan, meskipun masih ada peserta didik yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah di MTs. Al- Qur’aniyah, akan tetapi dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik, serta ditegakanya aturan tata tertib sekolah, dengan seiring berjalannya waktu berangsur-angsur peserta didik yang melanggar berkurang, dan jika masih ada peserta didik yang melanggar akan diberikan sanksi sebagai efek jera.

b. Kelebihan dan kelemahan penerapan strategi pembiasaan di MTs Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan.

Penerapan strategi pembiasaan bersifat kontekstual ini memiliki kelebihan dalam membentuk kebiasaan baik bagi peserta didik baik itu disekolah, dirumah, atau ditempat manapun mereka berada. Dengan melakukan pembiasaan terbukti efektif membentuk kepribadian peserta didik, dengan demikian hendaknya pembiasaan ditanamkan sejak usia dini agar mereka terbiasa melakukan hal-hal yang positif, seperti terbiasa melaksanakan ibadah sholat 5 waktu dan lain-lain. Data ini didukung oleh pernyataan salah seorang peserta didik, Alvares (2023):

“Kami sebagai peserta didik sudah terbiasa melaksanakan seperti sholat dhuha, sholat zuhur, berinfaq, dan dengan adanya muhadharo kami terbiasa belajar berceramah dan sholat karena kegiatan ini sangat sering kami ikuti”

Disamping itu, kegiatan pembiasaan ini juga memiliki kelemahan dari sisi pengawasan karena masih belum terjalin kerjasama yang maksimal dengan orang tua peserta didik. seperti yang di ungkapkan oleh Omo Vitrah (2023) bahwa:

“Adapun kelemahannya itu kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik, karena strategi yang digunakan ini berbasis pembiasaan seperti sholat, jadi agar maksimal kebiasaan ini harus juga diterapkan dirumah jadi harus awasi oleh orang tua, ini bagi peserta didik yang tidak tinggal di lingkungan pondok pesantren Al-Qur’aniyah ini, kalau tinggal dipondok pesantren mereka akan diawasi oleh ustad dan ustazahnya, jika tidak melaksanakan sholat mereka akan diberikan teguran dan hukuman, untuk yang tidak tinggal dilingkungan pondok ini tadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, mereka akan lalai dalam menjalankan kewajiban mereka, dan ini jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan juga.”

Kelemahan dari strategi pembiasaan berupa kerjasama antar sesama guru dan orang tua kedepannya dapat ditingkatkan lagi agar kegiatan tersebut juga dapat berjalan ketika anak berada dirumah. Sehingga terbentuklah karakter peserta didik yang baik.

1) Kelebihan

Adapun kelebihan dari strategi yang digunakan melalui kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk karakter disiplin, dengan membiasakan mendisiplinkan diri dalam mengemban tanggung jawab sebagai peserta didik adalah salah satu komitmen pihak sekolah agar menjadi peserta didik yang tepat waktu.
- b) Membentuk karakter tanggung jawab, tanggung jawab telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, seseorang memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam menjalankan peran dan statusnya salah satunya adalah peserta didik, karena begitu banyak tugas dan tanggung jawab bagi peserta didik mulai dari belajar, mengerjakan tugas, menaati aturan dan tata tertib sekolah, dan menjunjung sikap toleransi sesama teman.
- c) Sopan santun, ditanamkan pada peserta didik guna melatih peserta didik untuk bisa menjaga sikap dan prilakunya kepada keluarga, guru, teman, atau kepada siapaun.
- d) Dan peduli lingkungan, merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini, sebagai upaya pembentukan karakter tentang peduli lingkungan sehingga tercipta insan yang memiliki kepribadian menghargai lingkungan, serta menghasilkan budaya yang bersih dan sehat.

2) Kelemahan

Adapun kelemahan dari strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengawasan dari orang tua ketika dirumah dalam menggunakan media sosial dan internet, sehingga mereka bisa bebas dan leluasa melihat hal-hal yang seharusnya tidak boleh mereka lihat.
2. Kurangnya pengawasan dan kerjasama antara sesama guru ketika sedang berada disekolah sehingga peserta didik masih memiliki kesempatan untuk melarikan diri dari kegiatan yang ada.
3. Pengaruh lingkungan yang kurang baik, hal ini menyebabkan timbulnya dampak negatif karena banyak hal dapat mempengaruhinya, salah satunya yaitu masa peralihan karakter anak-anak menuju dewasa seorang remaja akan mencari jati dirinya dan akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan pergaulannya. Penelitian yang peneliti lakukan dengan judul strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Al-Qur’aniyah Manna Bengkulu Selatan. Penerapan strategi pembiasaan yang bersifat kontekstual di MTs Al-Qur’aniyah telah berhasil membentuk karakter peserta didik, peserta didik sudah mulai disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan rutinitas taqurur pagi, sholat zuhur, dhuha berjama’ah, meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Dari beberapa paparan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Qur'aniyah menggunakan strategi berbasis pembiasaan supaya peserta didik disiplin dalam menunaikan kewajiban sebagai peserta didik seperti menjalankan ibadah sholat 5 waktu, mengerjakan tugas, datang kesekolah tepat waktu, bersikap sopan santun, peduli dengan lingkungan, serta menjadi peserta didik yang bertanggung jawab. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian Fulan Puspita yang menyatakan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTs Al-Qur'aniyah dilakukan dengan berbagai kegiatan yakni: Pertama, kegiatan rutin seperti memberi salam dan salim, membaca do'a sebelum pembelajaran, membaca al-Qur'an bersama dikelas, sholat berjama'ah, menghafal al-Qur'an (khusus kelas tahfiz), upacara, piket kelas dan senam. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTs Al-Qur'aniyah telah berhasil membentuk, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, meningkatkan keimanan, merubah sikap, gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Namun hal ini perlu adanya dukungan ataupun kerjasama antara pihak sekolah ataupun orang tua dirumah agar bisa sama-sama mengawasi dalam melakukan kegiatan pembiasaan ini, tidak semata-mata dilakukan hanya disekolah melainkan juga dirumah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sudarso dalam Silvia (2020) bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Pembentukan karakter tersebut memerlukan ketekunan dan kontrol yang baik dari orang tua, juga menuntut tanggung jawab vertikal maupun horizontal. Selain itu, sekolah dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menempe dan membentuk karakter atau prilaku baik pada diri peserta didik salah satunya melalui kegiatan pembiasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Al-Qur'aniyah Manna Bengkulu Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan yang bersifat kontekstual, yang digunakan oleh guru cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik MTs Al-Qur'aniyah Manna Bengkulu Selatan. Berbagai kegiaitan pembiasaan yang dilakukan seperti taqirir pagi, berdo'a sebelum belajar, sholat dhuha, sholat zuhur, muhadharo jum'at pagi, dan dilanjutkan dengan infak jum'at. Pendidikan dengan nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan pada saat pembelajaran didalam kelas saja, akan tetapi juga diluar kelas serta harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kebiasaan baik pada peserta didik. Selanjutnya, kelebihan dari strategi pembiasaan yang bersifat kontekstual yang digunakan guru akidah akhlak ternyata dapat berhasil membaik mengalami perubahan terhadap karakter peserta didik, sedangkan kelemahanya masih kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, terhadap peserta didik sehingga peserta didik masih mendapatkan kesempatan untuk melarikan diri, serta guru belum mampu menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

Untuk itu kedepanya menjalin kerjasama yang baik antar semua pihak baik guru, orang tua, tenaga kependidikan dan protokol budaya sangat penting demi terwujudnya perserta didik yang berkarakter baik. Selain itu, guru akidah akhlak yang berperan dalam menanamkan sikap dan perilaku (karakter) pada peserta didik harus menunjukkan peran yang baik sesuai dengan perannya sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki kompetensi guru, mengajar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah serta menjadi suri teladan bagi peserta didik (Silvia, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. 2013. Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Madrasah Vol. 5 No. 2* Online resource <https://media.neliti.com/media/publications/146275-ID-pengertian-tujuan-dan-ruang-lingkup-stra.pdf>
- Bahri D, S. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: PT RINEKA CPTA.
- Dayani, S., dkk. 2020. *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Prilaku Siswa Kelas VII MTs Al-Washliyah Gedung Johor*. *Jurnal Taushiah FAI UISU* Vol. 10 No. p-ISSN 1907-0349 e-ISSN 2597-1353
- Erlina, D. 2023. *Guru Akidah Akhlak MTs Al-Quraniyah*. Manna Bengkulu Selatan.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: ALFABETA.
- Hakim A, L. 2014. Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan. *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubin, F. 2020. Kajian Literatur Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi. Online resource: https://www.academia.edu/82593276/Kajian_Literatur_Pendidikan_Agama_Islam_di_SMA_dan_Perguruan_Tinggi.
- Puspita, F. 2015. Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1). *A Thesis of Program Pascasarjana UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta*.
- Rabbi, M & M Jauhari. 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV Pustaka Setia. Or online source http://library.iainmataram.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17865
- Rukhayati, S. 2022. Strategi Guru PAI Dalam membina karakter peserta didik SMK Al Falah Salatiga. (*LP2M SALATIGA*).
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shali, H., & Alvares. 2023. *Peserta didik MTs Al-Quraniyah*. Manna Bengkulu Selatan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I Ketentuan Umum Pasal I ayat 6.
- UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.
- Vitrah, O. 2023. *Guru Akidah Akhlak MTs Al-Quraniyah*. Manna Bengkulu Selatan.
- Wahyudi, D. 2017. *Penghantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara Books: https://books.google.co.id/books?id=iUI9DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=iUI9DwAAQBAJ&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjio6f_6PXnAhVKbn0KHUSMDEEQ6AEIKDAA#v=onepage&q&f=false
- Ya'kob, H. 2003. *Etika Islam*. Bandung: Diponogoro.

Copyright Holder :

© Suprianto, M. (2023).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

